

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nugrahani dan Sampurno (2012), yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Struktur Modal. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menggunakan uji F didapat hasil seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal, sedangkan dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif, sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif terhadap struktur modal.
2. Ichwan dan Widayawati (2015), yang meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menggunakan uji F didapat hasil seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal, sedangkan dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil ukuran perusahaan, struktur aktiva dan profitabilitas mempunyai hubungan yang positif terhadap struktur modal.

3. Nanda dan Retnani (2016), yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Resiko Bisnis Terhadap Struktur Modal. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menggunakan uji F didapat hasil seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal, sedangkan dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil profitabilitas, kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif, dan variabel kepemilikan institusional dan resiko bisnis mempunyai hubungan yang positif terhadap struktur modal.
4. Pattinasarani dan Andayani (2016), yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Struktur Modal. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menggunakan uji F didapat hasil seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal, sedangkan dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif, dan variabel pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang positif terhadap struktur modal.
5. Fauzi (2017), yang meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan utang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menggunakan uji F didapat hasil seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal, sedangkan dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil kepemilikan

manajerial, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen mempunyai hubungan yang positif terhadap kebijakan utang, sedangkan profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif terhadap kebijakan utang.

6. Mardayati *et al.*, (2018), yang meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan manajerial, struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas Terhadap Kebijakan utang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menggunakan uji F didapat hasil seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal, sedangkan dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif terhadap kebijakan utang dan struktur aktiva mempunyai hubungan yang positif terhadap kebijakan utang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Terkait teori keagenan atau *Agency Theory*, Fahmi (2014) menyatakan (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai prinsipal membangun sebuah kontrak kerjasama yang disebut dengan "*nexus of contract*", kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*).

Agency theory atau teori keagenan adalah suatu teori yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara para pemilik modal (*shareholder*) sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen. Dalam kenyataannya menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai tidak dapat terealisasi dengan baik, dikarenakan adanya *agency conflict* (masalah keagenan). Timbulnya masalah keagenan dapat dipicu oleh berbedanya kepentingan yang hendak dicapai perusahaan antara pihak *principal* (pemberi amanah) dengan *agen* (penerima amanah), yang mempunyai perbedaan kepentingan.

Dengan adanya teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pihak kepemilikan (*principle*) dengan pengelola perusahaan (*agent*) yang nantinya dapat menimbulkan konflik. Dimana konflik tersebut terjadi dikarenakan pihak prinsipel menginginkan keuntungan yang selalu meningkat, namun disisi lain pihak agen juga menginginkan perusahaan untuk melakukan investasi dan pembiayaan perusahaan. Dimana konflik kepentingan ini dapat meningkat dikarenakan pihak prinsipel tidak dapat mengontrol operasional perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan menilai kinerja manajemen dalam memenuhi keinginan para investor. Untuk menyelesaikan konflik keagenan ini dapat disejajarkan antara kepentingan yang ada pada pemilik dengan pengelola perusahaan.

2.2.2 Kebijakan Hutang

Kebijakan utang (*leverage*) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Kasmir 2014:27). Seberapa besar beban utang yang

ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivasnya. Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio Solvabilitas (*Rasio Leverage*) dengan Rasio Likuiditas adalah jangka waktu pinjaman (kewajiban). Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Penggunaan *asset* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan *leverage* memiliki tujuan agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dari biaya tetap (beban tetap).

Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan solvabilitasnya atau rasio *leverage*. Penggunaan *leverage* bisa menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga bisa terjadi. Menurut Sartono (2012:23): *Leverage* menunjukkan proksi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Menurut Harjito dan Martono (2014:41) bahwa : “*Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana (*Sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap”.

Penggunaan rasio leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage menurut Kasmir (2014), di antaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, ekuitas, dan aset berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar laba (*profit*) yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai

dengan standar akuntansi keuangan. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas merupakan usaha yang dilakukan perusahaan guna memperoleh keuntungan didalam operasional dengan menggunakan total asset maupun total modal sendiri, dimana hal ini perlu diperhatikan oleh investor untuk menilai perusahaan dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Jorenza, 2015). Analisis profitabilitas biasanya digunakan oleh para pemegang saham dalam melihat keuntungan yang akan diterimanya dalam bentuk dividen. Sedangkan Fanindya (2013), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berkaitan dengan penjualan (margin laba kotor dan margin laba bersih), sedangkan profitabilitas yang berkaitan dengan investasi yaitu *return on equity* (ROE).

Rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba (*profit*) investasi yang akan diperoleh oleh investor, dan besaran laba (*profit*) perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan. Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba (*profit*) yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba (*profit*) dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas.

Daya tarik utama bagi pemegang saham (pemilik perusahaan) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam penelitian ini profitabilitas berarti hasil

yang di peroleh melalui usaha manajemen atas dana yang di investasikan pemegang saham. Sartono (2012), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, *asset* maupun laba bagi model sendiri. Dengan demikian bagi infestor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan di terima dalam bentuk deviden.

2.2.4 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi (Dewi dan Wirajaya, 2013). Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dalam berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Prasetyorini, 2013:186).

Brigham dan Houston (2013:117), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Halim (2013:93), semakin besar ukuran suatu perusahaan,

maka kecenderungan menggunakan modal asing juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi. Dari referensi-referensi diatas, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh pada struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa pada perusahaan besar dapat membiayai investasinya dengan mudah lewat pasar modal karena mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dan kecilnya informasi asimetris terjadi.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Salah satu alasan perusahaan melakukan pinjaman karena dilihat dari total aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Salah satu persyaratan mengajukan pinjaman adalah adanya aset tetap berwujud yang dapat dijaminan sehingga semakin besar nilai aset tetap berwujud yang dimiliki ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh.

2.2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Setiana dan Sibagariang: 2013). Menurut Bodie (2006), kepemilikan manajerial

merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* (pemegang saham) dan *insider* (manajer). Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme GCG yang dapat mempengaruhi insentif bagi manajemen untuk melaksanakan kepentingan terbaik dari pemegang saham. Kepemilikan saham manajerial akan mensejajarkan dan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan akan hilangnya masalah keagenan dikarenakan seorang manajer juga sebagai seorang pemilik. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajer akan semakin menurunkan masalah keagenan sehingga membuat deviden tidak perlu dibayarkan pada risiko yang tinggi.

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan guna melindungi kepentingan pemegang saham

(Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme pengawasan terhadap manajemen tersebut menimbulkan suatu biaya yaitu biaya keagenan, oleh karena itu salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (Haruman, 2008).

2.3 Hubungan Antar Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Dengan Kebijakan Hutang

Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah. Profitabilitas menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan sebagian dapat ditanamkan kembali ke dalam perusahaan untuk menambah modal sendiri. Hubungan kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial perusahaan paling baik diekspresikan dengan profitabilitas, hal itu disebabkan karena pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba.

Hasil penelitian Nanda dan Retnani (2016), yang menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif terhadap kebijakan utang, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas semakin turun tingkat kebijakan utang yang akan dilakukan oleh perusahaan. Pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar. Demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal juga semakin besar, hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya.

Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan perusahaan kecil. Hasil penelitian Nugrahani dan Sampurno (2012) dan Ichwan dan Widyawati (2015), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif terhadap struktur modal, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, dimana tingkat kebangkrutanya lebih rendah daripada perusahaan kecil, semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. jadi perusahaan besar sangat membutuhkan dana yang besar untuk menunjang biaya operasionalnya.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dengan Kebijakan Hutang

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga..

Hasil penelitian Clarashinta (2014) dan Nanda dan Retnani (2017), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif terhadap struktur modal, hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam menentukan sumber pendanaan. Kecenderungan dari pihak manajemen akan menghindari sumber pendanaan melalui hutang, karena akan beresiko ikut menanggung biaya modal dari penggunaan hutang tersebut. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menurunkan penggunaan hutang perusahaan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang hendak diajukan adalah:

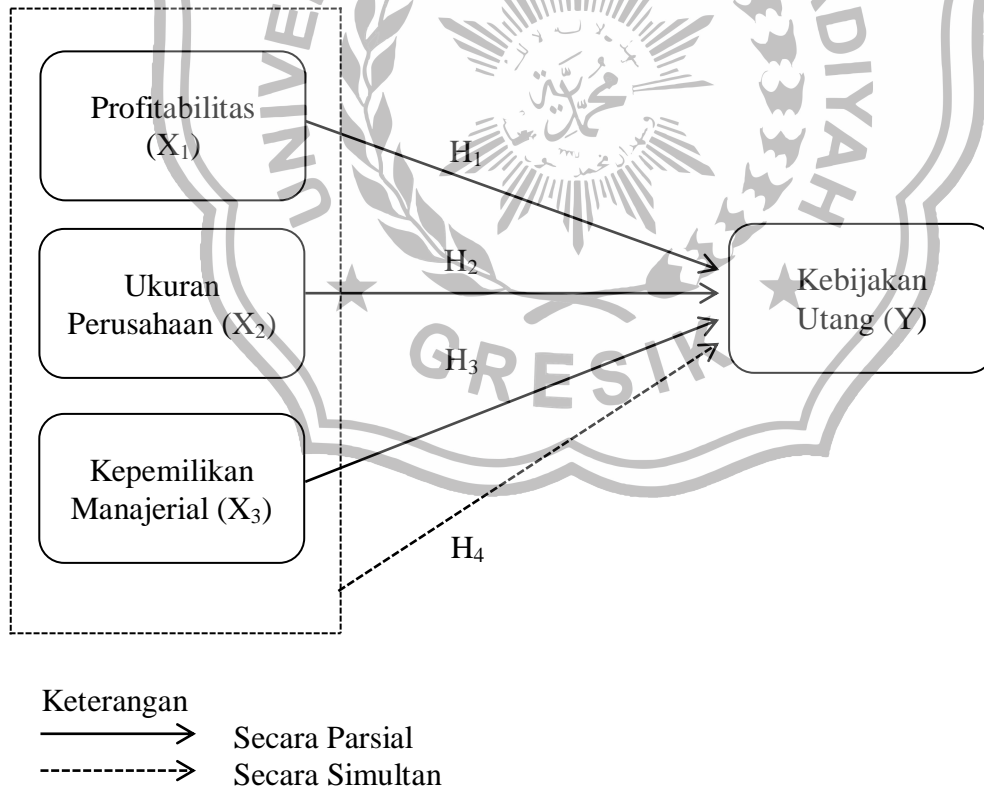
H₁ : Diduga profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang

H₂ : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

H_3 : Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

2.5 Kerangka Pikir

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan salah satunya perusahaan makanan dan minuman. Dalam menjalankan usahanya perusahaan memerlukan dana yang diperoleh baik dari pihak internal maupun eksternal. Dana yang diperoleh tersebut akan mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Dalam penelitian ini kebijakan hutang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Rerangka pemikiran disusun atas dasar tinjauan teoritis, untuk kemudian melakukan analisis dan pemecahan masalah yang dikemukakan peneliti. Dari latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disusun rerangka pemikiran yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran